

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Perpustakaan Perguruan Tinggi

2.1.1 Pengertian Perpustakaan Perguruan Tinggi

Terdapat beberapa jenis perpustakaan yang memiliki pengertian serta tujuan yang berbeda-beda. Berdasarkan UU No. 43 Tahun 2007 pasal 20 jenis perpustakaan terdiri dari Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Sekolah/ Madrasah, Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Perpustakaan khusus.

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang berada dilingkungan perguruan tinggi yang berperan sebagai sarana akademik untuk memenuhi kebutuhan informasi civitas akademiknya. Adapun Saleh (2014, hlm.17) menyatakan bahwa “Perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang berada di lingkungan perguruan tinggi, universitas, sekolah tinggi, akademi dan pendidikan tinggi lainnya, yang pada hakikatnya merupakan bagian integral dari suatu perguruan tinggi”.

Penjelasan lain mengenai perpustakaan perguruan tinggi dijelaskan oleh Rahayuningsih (2007, hlm. 7) “Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang melayani para mahasiswa, dosen, serta karyawan suatu perguruan tinggi tertentu (akademi, universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik.)”

Berdasarkan UU No. 43 Tahun 2007 pasal 24 Perpustakaan perguruan tinggi memiliki koleksi, baik jumlah judul maupun jumlah eksemplarnya, yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi menjadi tempat penting untuk memenuhi kebutuhan informasi sivitas akademik dimana perpustakaan itu berada, Perpustakaan perguruan tinggi

juga berperan sebagai penunjang kegiatan Tri Dharma mahasiswa yakni pendidikan, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat.

2.1.2 Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Menurut Berawi (2012, hlm. 49) Perpustakaan perguruan tinggi memiliki beberapa fungsi, diantaranya “Fungsi edukasi, fungsi informasi, fungsi riset, fungsi rekreasi, fungsi publikasi, fungsi deposit, fungsi interpretasi”

a. Fungsi edukasi

Fungsi edukasi yakni perpustakaan sebagai sumber belajar bagi pemustaka, yakni civitas akademik dimana perpustakaan berada, dan juga sebagai sarana bagi penunjang salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan. Dalam menjalankan fungsinya, perpustakaan menyediakan berbagai koleksi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Fungsi informasi

Perpustakaan berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka, dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka yang berbeda-beda, maka diperlukan keahlian seorang pustakawan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, contohnya dengan menggunakan layanan rujukan.

c. Fungsi riset

Fungsi riset merupakan fungsi perpustakaan dalam mendukung penelitian yang dilakukan pemustaka, dengan menyediakan koleksi yang mendukung keperluan penelitian.

d. Fungsi rekreasi

Fungsi rekreasi dapat diwujudkan dengan menyediakan koleksi ringan yang dapat menghibur pemustaka seperti novel, komik serta koleksi lainnya.

e. Fungsi Publikasi

Perpustakaan juga berfungsi untuk mempublikasikan koleksi yang dihasilkan oleh perguruan tingginya, baik karya akademik maupun non akademik.

f. Fungsi deposit

Perpustakaan menjadi suatu tempat yang menjadi pusat penyimpanan berbagai sumber pengetahuan.

g. Fungsi interpretasi

Perpustakaan memberikan nilai tambah terhadap sumber informasi yang dimilikinya untuk membantu pemustaka dalam melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Jika dilihat dari pemaparan berbagai fungsi perpustakaan perguruan tinggi diatas, perpustakaan harus dapat menjalankan fungsinya agar perpustakaan sebagai sarana penunjang kebutuhan Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat dilaksanakan dengan baik pada perpustakaan perguruan tinggi yang bersangkutan.

2.2 Pemustaka

User atau yang disebut sebagai pemustaka merupakan pengguna perpustakaan, biasanya pengguna perpustakaan telah terdaftar menjadi anggota perpustakaan, namun tidak jarang masyarakat bebas juga dapat memanfaatkan perpustakaan. Suwarno (2011, hlm. 37) menyatakan bahwa “*User* adalah pengguna (pemustaka), fasilitas yang disediakan perpustakaan baik koleksi maupun bukku (bahan pustaka maupun fasilitas lainnya).”

Pengertian lain mengenai pemustaka dijelaskan dalam UU. No.43 Tahun 2007 yang memaparkan bahwa “pemustaka adalah pengguna perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan.”

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa *user* atau pemustaka merupakan pengguna fasilitas perpustakaan yang berada di lingkungan perpustakaan. Seperti pengguna perpustakaan perguruan tinggi, yakni sivitas akademika perguruan tinggi yang bersangkutan. Seperti yang diuraikan oleh

berawi 2012, hlm. 58, diantaranya “Mahasiswa, dosen, tenaga teknis nonedukatif, masyarakat bebas”.

2.2.1 Hak dan Kewajiban Pemustaka

Perpustakaan merupakan lembaga yang dikelola, maka dari itu perlu kerja sama antara pustakawan dengan pemustaka dalam menjalankan layanan perpustakaan, sebagai pengguna perpustakaan, pemustaka memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Adapun hak dan kewajiban tersebut dijelaskan oleh Achmad dkk (2012) sebagai berikut:

- a. Memperoleh informasi yang berkualitas
- b. Memperoleh layanan perpustakaan dengan cepat, benar, ramah, dan nyaman.
- c. Meminjam koleksi perpustakaan, memperoleh bimbingan, dan lain-lain sesuai kebutuhannya.
- d. Memanfaatkan fasilitas perpustakaan, seperti *Wifi*, Internet, ruang diskusi, *study carel*, ruang baca dan fasilitas lain yang disediakan oleh perpustakaan.
- e. Memesan koleksi seperti buku, jurnal atau majalah untuk dibeli perpustakaan sebagai koleksi baru maupun sebagai koleksi tambahan.
- f. Memberikan masukan kepada tenaga perpustakaan untuk pengembangan perpustakaan secara menyeluruh, dan
- g. Berperan serta dalam pengawasan pemanfaatan koleksi dan fasilitas yang ada di perpustakaan (hlm. 40)

Berdasarkan pemaparan diatas hak dan kewajiban pemustaka perlu diperhatikan oleh pustakawan. Setiap pemustaka memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda, dan pemustaka berhak untuk memenuhi kebutuhan informasinya, untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut, pemustaka harus terlebih dahulu memahami koleksi apa saja yang dimiliki suatu perpustakaan, jasa apa saja yang dilayankan serta bagaimana cara menggunakan fasilitas perpustakaan, maka dari itu perlu dilaksanakan pendidikan pemustaka untuk

memberikan pemahaman kepada pemustaka mengenai koleksi, layanan serta fasilitas perpustakaan.

2.3 Pendidikan Pemustaka

Pendidikan pemustaka atau yang biasa disebut *User Education* memiliki beberapa pengertian yang merujuk pada pengenalan perpustakaan agar pemustaka dapat memanfaatkan fasilitas serta layanan perpustakaan secara maksimal.

Berikut beberapa pengertian pendidikan pemustaka menurut para ahli:

- a. Elnumeri dkk (2014, hlm.100) menjelaskan pendidikan pemustaka adalah “pelatihan bagaimana menggunakan informasi, tempat tersedia informasi, mengapa menggunakan strategi penelusuran tertentu, sumber apa yang dapat membantu kebutuhan pemakai serta bagaimana menggunakannya lebih lanjut.”
- b. Rahayuningsih (2007, hlm 123) menyatakan Pendidikan pemustaka adalah kegiatan yang dirancang untuk mendidik pemustaka agar mengetahui sumber-sumber informasi perpustakaan yang terdiri dari koleksi, fasilitas, serta jasa perpustakaan, mendidik pemustaka dalam memanfaatkan sumber-sumber informasi secara tepat dan cepat, serta mendidik pemustaka perpustakaan agar menjadi pemustaka yang tertib dan bertanggung jawab.
- c. Aderibigbe & Ajiboye (2013) mengemukakan bahwa :

User Education has many parts to it, ranging from information literacy to library orientation and bibliographic instruction, and information technology literacy. Information literacy is the ability to recognize one's information needs, i.e. when it is needed, and how to locate, evaluate, effectively use and communicate information in its various formats. (hlm. 247)

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa pendidikan pemustaka merupakan pengenalan mengenai perpustakaan serta pemberian informasi mengenai jenis koleksi, layanan serta memberikan informasi untuk menggunakan fasilitas yang ada di perpustakaan. Pendidikan pemustaka juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pemustaka dalam memanfaatkan

layanan serta fasilitas yang tersedia di suatu perpustakaan. Dalam pelaksanaannya, pustakawan tidak hanya memberikan orientasi mengenai perpustakaan, tetapi juga memberikan informasi mengenai bagaimana cara mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang layak.

Program pendidikan pemustaka dirancang untuk memenuhi beberapa tujuan yang dapat membantu pustakawan untuk memberikan layanan perpustakaan. Elnumeri dkk (2014) menguraikan beberapa tujuan pendidikan pemustaka, diantaranya:

- a. Agar pemakai mengenal perpustakaan, meliputi aspek fisik, koleksi dan jasa yang diberikan.
- b. Agar pemakai mengetahui dan dapat menggunakan teknik penelusuran informasi yang efektif dan efisien melalui sarana bibliografi yang tersedia seperti OPAC, bibliografi, majalah indeks dan abstrak, katalog induk, dan lain-lain.
- c. Agar pemakai memanfaatkan jasa perpustakaan
- d. Agar pemakai dapat menelusur informasi yang diperlukan secara mandiri untuk kepentingan pribadinya. (hlm.101)

2.3.1 Jenis Pendidikan Pemustaka

Pendidikan pemustaka terdapat beberapa jenis sesuai dengan materi yang diberikan meliputi pemberian materi aspek fisik, layanan, teknik penggunaan fasilitas perpustakaan. Seperti yang dijelaskan Elnumeri dkk (2014) bahwa terdapat beberapa jenis pendidikan pemustaka, diantaranya:

- a. Orientasi Perpustakaan

Orientasi perpustakaan merupakan pengenalan perpustakaan secara umum, diantaranya:

- a) Aspek fisik perpustakaan
- b) Bagian-bagian yang ada di perpustakaan seperti bagian pengolahan teknis, sirkulasi, rujukan serta pengenalan jasa yang ditawarkan

seperti pemencaran informasi terpilih, informasi kilat dan sebagainya.

- c) Jasa khusus yang disediakan perpustakaan, seperti penelusuran bantuan computer, koleksi microfilm.
- d) Organisasi koleksi yang digunakan perpustakaan, seperti sistem OPAC, *Dewey Decimal Classification* (DDC), dan metadata.
- e) Menumbuhkan motivasi bagi pemustaka agar kembali ke perpustakaan untuk memanfaatkan koleksinya.

b. Instruksi Perpustakaan (*library instruction*)

Kegiatan yang dilakukan dalam instruksi perpustakaan diantaranya menjelaskan lebih dalam mengenai materi jasa yang ada di suatu perpustakaan. Cakupan materi dalam instruksi perpustakaan meliputi teknik penggunaan jasa layanan referensi, penggunaan OPAC serta sarana bibliografi lainnya.

c. Instruksi bibliografi (*bibliographical instruction*)

Instruksi bibliografi memiliki tujuan untuk mengenalkan sumber informasi seperti menelusur bibliografi, majalah indeks dan juga abstrak yang lebih mendalam. Selain itu juga kegiatan dalam instruksi bibliografi meliputi memperkenalkan metode penelitian, membuat proposal dan membuat catatan kaki serta bibliografi.

Hal diatas sejalan dengan yang dijelaskan oleh Malley (dalam Rangkuti, 2014. Hlm. 42) yang membedakan pendidikan pemustaka kedalam dua kategori, yakni *library orientation* dan *library instruction*.

Orientasi perpustakaan bertujuan untuk mengenalkan pemustaka akan keberadaan perpustakaan dan layanan apa saja yang tersedia di perpustakaan juga memungkinkan pemustaka mempelajari secara umum bagaimana menggunakan perpustakaan, jam buka, letak koleksi tertentu, dan cara meminjam koleksi perpustakaan.

Instruksi perpustakaan bertujuan agar para pemakai dapat memperoleh informasi yang diperlukan dengan tujuan tertentu dengan menggunakan semua sumber daya dan bahan yang tersedia di perpustakaan. Instruksi perpustakaan berkaitan dengan temu kembali informasi. Rangkuti (2014, hlm. 42)

Berdasarkan pemaparan diatas, produk yang akan dikembangkan peneliti merupakan pendidikan pemustaka yang berisi materi mengenai instruksi perpustakaan, yang berupa buku panduan elektronik. Menurut Tancheva dkk (2007) Jenis pengajaran perpustakaan yang paling efektif adalah “...*preferably in a hands-on computer lab, accompanied by customized papper or online handsout...*” khususnya instruksi mengenai temu kembali informasi yakni materi koleksi elektronik serta cara mengakses koleksi elektronik yang tersedia dan yang dilanggan oleh perpustakaan UPI , yang dikembangkan dengan tujuan tertentu. Ratnaningsih (dalam Rangkuti, 2014, hlm. 42) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan pemakai adalah:

1. Agar Pemustaka mampu memanfaatkan perpustakaan secara efektif dan efisien.
2. Mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam penemuan informasi yang mereka butuhkan
3. Mampu menelusur iformasi melalui sarana-sarana penelusuran informasi yang ada.
4. Memahami penelusuran, bibliografi baik secara manual (katalog) maupun dengan media teknologi.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat berbagai jenis pendidikan pemustaka (*User Education*) yang terdiri dari berbagai tingkatan dimulai dari pengenalan perpustakaan secara umum, instruksi perpustakaan yang menjelaskan mengenai teknik penggunaan jasa serta sarana perpustakaan serta instruksi bibliografi yang bertujuan untuk mendidik pemustaka mengenal lebih dalam mengenai sumber informasi.

2.3.2 Materi Pendidikan Pemustaka

Dalam melaksanakan program pendidikan pemustaka, pustakawan perlu mengetahui atau membuat rancangan materi apa saja yang akan diberikan kepada pemustaka agar pemustaka memahmai cara memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Menurut Elnumeri dkk (2014) materi pendidikan pemustaka terdiri dari:

1. Ucapan selamat datang pada saat memulai program *User Education* dan perkenalan staf perpustakaan.
2. Organisasi materi perpustakaan
Menjelaskan definisi dari setiap koleksi yang terdapat di perpustakaan, meliputi definisi buku, jurnal, hingga seri monograf.
3. Bagaimana mengetahui lokasi materi perpustakaan
 - a. Menjelaskan cara penelusuran koleksi menggunakan OPAC.
 - b. Menjelaskan cara pemakaian koleksi induk.
 - c. Menjelaskan bagaimana cara memperoleh artikel majalah serta meminjam buku melalui sistem pinjam antar perpustakaan. Bagaimana menelusur melalui internet.
 - d. Kebijakan dan jasa perpustakaan, menjelaskan kebijakan dan jasa yang ada di perpustakaan.
 - e. Bagaimana cara mencatat data bibliografis berupa artikel jurnal, diantaranya indeks terbitan Indonesia, dan sumber untuk mengetahui sengkatan serta kepanjangan majalah yang diindeks.
 - f. Bagaimana mencatat sitiran buku, menggunakan bibliografi.
 - g. Bagaimana mencatat sitiran majalah saat mengutip dalam karangan, skripsi ataupun membuat bibliografi.
 - h. Bagaimana membuat bibliografi, mencakup sumber manual serta elektronik
 - i. Bagaimana mencari biografi dan alamat ilmuwan, peneliti yang masih hidup.
 - j. Bagaimana mencari data tentang dan atau alamat organisasi, lembaga, dan yayasan.
 - k. Tur perpustakaan.

2.3.3 Pendidikan pemustaka, di perpustakaan perguruan tinggi

Pendidikan pemustaka di perguruan tinggi sangat diperlukan, karena sivitas akademik yang memiliki kebutuhan informasi yang berbeda serta kebutuhan akan pencarian informasi yang relevan dengan tujuannya. Sulisty-Basuki (2004) menyatakan bahwa

Pendidikan pemakai di lingkungan perguruan tinggi dimulai oleh pustakawan yang memperkenalkan organisasi perpustakaan, jasa yang diberikan serta cara menelusur dengan menggunakan katalog, (baik manual maupun terpasang). Setelah itu menyusul pengenalan literature sekunder seperti bibliografi, majalah indeks, majalah abstrak atau menyusul penelusuran literature dan penulisan esei semacam tinjauan literature. (hlm.392)

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan pemustaka yang dilaksanakan di perguruan tinggi terdiri dari beberapa bagian dimulai dari pengenalan organisasi perpustakaan, jasa perpustakaan, serta cara menelusur informasi yang dibutuhkan melalui fasilitas yang ada di perpustakaan, contohnya OPAC (*Online Public Acces Catalog*). Lalu dilanjutkan dengan pengenalan literature sekunder.

2.4 Buku Panduan

Buku panduan elektronik merupakan produk yang akan dikembangkan oleh peneliti dalam penelitian ini, definisi dari buku panduan tersebut dikemukakan oleh para ahli. Seperti yang dikemukakan oleh Saleh (2009) yang menyebutkan bahwa “Buku Pedoman (*manual*) dan buku pegangan (*handbook*) termasuk bahan rujukan Perpustakaan. Kemudian Sulisty-Basuki (2009) menyebutkan bahwa “Buku panduan dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *handbook*, adalah buku yang berisi data yang disusun untuk memudahkan pemakai dalam berbagai bidang. Buku panduan bervariasi dalam hal subjek, struktur dan besarnya”. (hlm.43). sedangkan William (dalam Saleh dan Sujana, 2009, hlm. 80) menyebutkan bahwa “Buku pedoman biasanya berupa petunjuk bagaimana melakukan atau melaksanakan suatu proses atau kegiatan”. Sementara itu, Permendiknas nomor 02 tahun 2008 mengemukakan bahwa buku panduan pendidik merupakan “buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik.”

Sylvia Elyani Nur Falah, 2019

PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN ELEKTRONIK PADA PROGRAM LIBRARY INSTRUCTION DENGAN MENGGUNAKAN APLIKASI CANVA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pengertian diatas, buku panduan disusun untuk memudahkan pemustaka dalam suatu bidang, yang berisi petunjuk untuk melakukan suatu proses maupun kegiatan. Produk yang akan dihasilkan oleh peneliti berupa buku panduan yang berisi mengenai materi koleksi elektronik perpustakaan UPI serta petunjuk dalam mengakses koleksi elektronik yang tersedia dan yang telah dilanggan oleh perpustakaan UPI.

2.5 Bahan Ajar dan Bahan Pembelajaran

Untuk dapat menyampaikan pesan kepada pemustaka mengenai koleksi elektroik UPI, maka peneliti mengembangkan produk bahan belajar mandiri (*self learning material*) yang berupa buku panduan, buku panduan tersebut berupa buku panduan elektronik dengan format PDF agar dapat diakses oleh pemustaka dengan mudah. Hermawan, Permasih dan Dewi (2012, hlm.3) menjelaskan bahwa “Bahan pembelajaran (*learning materials*) merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.”

Penjelasan lain mengenai bahan ajar dijelaskan oleh Lestari (2013, hlm. 2) yang menyebutkan bahwa “bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.” Selain itu Jayaram dan Dorababau (2015) menyebutkan bahwa “*self-learnig material depend on exploiting the various means and ways of communication to suit it to the needs off learner.*”

Atas dasar pengertian diatas, dapat diketahui bahwa bahan pembelajaran merupakan seperangkat materi pelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum untuk kegiatan pembelajaran, bahan belajar mandiri menyesuaikan dengan kebutuhan pemustaka dari cara pemanfaatan serta komunikasi. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat bahan ajar. Seperti yang diungkapkan oleh Widodo dan Jasmadi dalam (Lestari, 2013, hlm. 3) yang menyebutkan bahwa dalam membuat bahan ajar yang mampu membuat siswa

untuk belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam pembelajaran, harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Memberikan contoh-contoh serta ilustrasi yang menarik untuk mendukung pemaparan materi pembelajaran.
2. Memberikan kemungkinan bagi siswa dalam memberikan umpan balik atau mengukur penugasannya terhadap materi yang diberikan dengan cara memberikan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya.
3. Kontekstual, yaitu materi yang disajikan berhubungan dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan dimana siswa itu berada.
4. Menggunakan bahasa yang cukup sederhana karena siswa hanya berhadapan dengan bahan ajar ketika belajar secara mandiri.

Materi bahan ajar berkaitan dengan isi informasi yang akan disampaikan, dalam merumuskan materi perlu memperhatikan kriteria tertentu, Abdulhak & Riyana (2017) mengemukakan bahwa kriteria dalam perumusan materi, diantaranya:

a. Tingkat kepentingan (*Significancy*)

Dalam aspek ini, perlu dipertimbangkan mengenai sejauh mana materi penting untuk dipelajari, untuk siapa, dimana dan mengapa. Sehingga materi yang akan diberikan benar-benar dibutuhkan.

b. Kebermanfaatan (*Utility*)

Kebermanfaatan harus dipandang dari segi akademis untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dan secara non akademis untuk memperhatikan materi dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari yang berupa pengetahuan aplikatif.

c. *Learnability*

Materi harus mungkin untuk dipelajari dengan memperhatikan tingkat kesulitannya, dan layak digunakan sesuai dengan kebutuhan setempat.

d. Menarik minat (*Interest*)

Materi yang digunakan sebaiknya dapat menarik minat serta dapat memotivasi siswa untuk dapat mempelajari materi lebih lanjut.

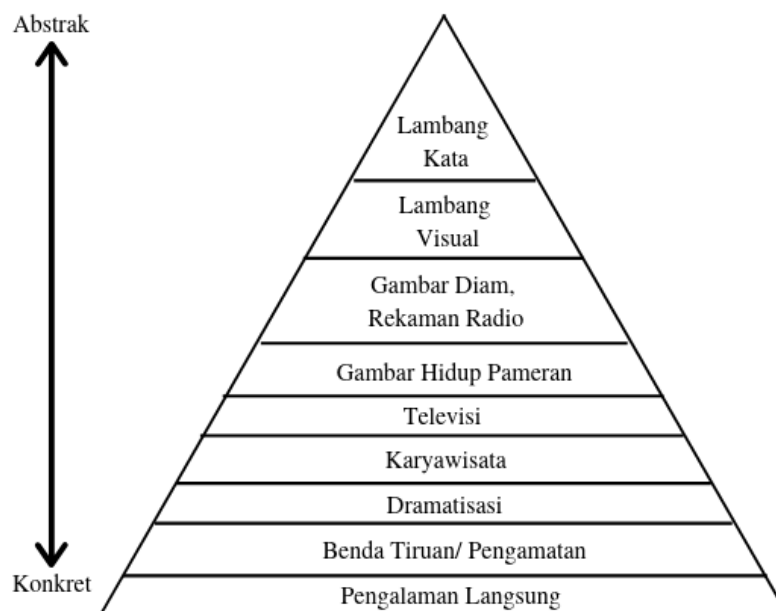
2.6 Buku Panduan Elektronik berbasis aplikasi Canva

Terdapat definisi buku elektronik (*e-Book*) yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya Mudlofir (2017) menyebutkan bahwa “Elektronik book yang kemudian disingkat dengan *e-Book* merupakan pengembangan buku berbasis elektronik yang memanfaatkan teknologi informasi untuk memindahkan teks bacaan pada buku menjadi teks elektronik yang bisa dibawa dan dibaca di mana dan kapanpun saja.” (hlm. 191) adapula yang menyatakan bahwa buku elektronik merupakan versi elektronik dari sebuah buku, yang berisi informasi digital berupa teks ataupun gambar (Suwarno, 2011)

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sulisty-Basuki (2004) yang menyebutkan bahwa *e-Book* adalah “dokumen yang tersimpan dalam media yang hanya dapat dibaca dengan bantuan computer. Dokumen elektronik ini dilengkapi dengan teks, gambar, suara, bahkan juga gabungan ketiga-tiganya”. (hlm. 88)

Buku elektronik yang dipaparkan diatas merupakan variable penelitian, sehingga produk yang dihasilkan peneliti dalam penelitian ini adalah buku panduan elektronik yang dikembangkan dengan menggunakan aplikasi *Canva* yang berisi materi mengenai koleksi elektronik serta prosedur dalam mengakses koleksi elektronik yang tersedia dan dilanggan oleh perpustakaan UPI. *Canva* merupakan “...*A content-creation web-based tool that allows users to design presentations, social media graphics, posters, book covers, business cards, and more...*” Zielezinski (2017, hlm. 39) berdasarkan pengertian tersebut, *Canva* merupakan alat untuk mengembangkan infografis, *Canva* juga menyediakan penyimpanan berbasis cloud, dan tersedia fitur-fitur seperti “...*Templates and unique fonts / images for infographics and presentations...*” Nash (2015).

Fitur yang tersedia pada aplikasi *Canva* akan digunakan oleh peneliti dalam mengembangkan buku panduan elektronik, Edgar Dale dalam Susilana & Riyana (2009, hlm.7) memaparkan klasifikasi media menjadi beberapa tingkatan, dimulai dari tingkatan yang paling kongkret ke tingkatan paling abstrak. Tingkatan ini dikenal sebagai kerucut pengalaman.



Gambar 2. 1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale

(Sumber: Arsyad, 2015, hlm. 14)

Seperti yang digambarkan dalam kerucut pengalaman Edgar Dale, pemustaka sebaiknya tidak hanya menerima pesan dalam bentuk lambang kata saja agar pesan yang ingin disampaikan oleh pustakawan dapat tersampaikan kepada pemustaka sesuai tujuan. Buku panduan elektronik yang dikembangkan ini disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka, untuk menambah pemahaman mengenai prosedur mengakses koleksi elektronik, maka peneliti menambahkan lambang kata serta gambar diam dalam materi petunjuk mengakses koleksi elektronik. Menurut Sanjaya (2015) “Gambar atau foto memiliki beberapa kelebihan, yakni sifatnya konkrit, lebih realistis dibandingkan dengan media verbal serta dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja.” (hlm.214)

Terdapat beberapa bentuk *e-Book*, seperti yang dijelaskan oleh Suwarno (hlm.75) yang memaparkan bahwa bentuk *e-Book* terdiri dari “Teks polos, PDF, LIT, dan HTML.” Hasil akhir dari produk yang dikembangkan peneliti merupakan buku panduan elektronik dengan format PDF. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Komalasari (2010, hlm. 119) yang menyatakan bahwa fungsi dari materi gambar, foto dan ilustrasi adalah “untuk mendapatkan gambaran yang nyata, menjelaskan ide dan menunjukkan objek benda yang sesungguhnya” berdasarkan pemaparan tersebut gambar, foto, ilustrasi peneliti gunakan dalam pengembangan buku panduan elektronik yang bertujuan untuk memberikan makna pembelajaran yang lebih nyata.

Terdapat kelebihan serta kekurangan dalam menggunakan media gambar diam, Susilana dan Riyana (2008, hlm. 15) menjelaskan kelebihan dan kekurangan tersebut diantaranya

Kelebihan media gambar diam:

- a. Dibandingkan dengan grafis, media foto lebih konkret.
- b. Dapat menunjukkan perbandingan yang tepat dari objek yang sebenarnya.
- c. Pembuatannya mudah dan harganya murah.

Kelemahan media gambar diam:

- a. Biasanya ukurannya terbatas sehingga kurang efektif untuk pembelajaran kelompok besar.
- b. Perbandingan yang kurang tepat dari suatu objek akan menimbulkan kesalahan persepsi.

Media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Towali (dalam Rusli, Hermawan dan Supuwiningsih, 2017) mengemukakan kriteria pemilihan media sebagai berikut:

- a. Pilih media atau materi terbaik untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.
- b. Materi yang digunakan harus membuat situasi belajar lebih realistis dan konkret.

- c. Media dan materi yang digunakan harus disesuaikan dengan usia, kecerdasan, minat, dan pengalaman peserta didik.
- d. Media yang digunakan harus membuat belajar lebih mudah dan cepat.
- e. Media harus menyajikan informasi dengan cara yang menarik.
- f. Media dan materi menyajikan basis berpikir konseptual secara konkret.
- g. Materi dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis.
- h. Menyediakan fasilitas integrasi subjek.
- i. Media dan materi secara fisik atau visual dapat menarik dalam kerapian dan warna-warna yang nyata.
- j. Media harus mempresentasikan informasi terbaru tentang topik yang akan disampaikan.
- k. Media atau materi yang digunakan harus bernilai waktu, biaya serta upaya yang terlibat dalam penggunaannya.
- l. Materi berupa konten driven, bukan media driven.

2.7 Prosedur Pengembangan Bahan Ajar

Pada prosedur dalam perencanaan bahan ajar, Abdulhak dan Riyana (2017, hlm. 135) mengemukakan bahwa terdapat 9 langkah, diantaranya:

- (1) Analisis kebutuhan dan menentukan karakteristik siswa.
- (2) perumusan kompetensi.
- (3) melakukan analisis pembelajaran untuk menjabarkan kompetensi dasar dan indikator dengan metakan unsur karakteristik siswa.
- (4) pengembangan substansi materi yang terperinci untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- (5) membuat Garis Besar Program Media (GBPM).
- (7) menuliskan naskah bahan ajar,
- (8) merumuskan instrumen dan tes serta revisi.

Peneliti akan menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) dalam pengembangan buku panduan akses *e-Resources* pada program *User Education*, sehingga 8 langkah prosedur pengembangan ini akan diintegrasikan dengan model yang digunakan saat pengembangan produk.

2.8 Model Pengembangan ADDIE

Terdapat beberapa langkah dalam pengembangan menggunakan model

ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), Seperti

Sylvia Elyani Nur Falah, 2019

PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN ELEKTRONIK PADA PROGRAM LIBRARY INSTRUCTION DENGAN MENGGUNAKAN APLIKASI CANVA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diungkapkan oleh Abdulhak & Riyana (2017, hlm. 101) terdapat 5 tahapan model ADDIE, sebagai berikut:

2.8.1 Analisis

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi masalah belajar, tujuan dan sasaran, kebutuhan pemustaka, pengetahuan serta karakteristik lain yang relevan. Pada tahap analisis juga peneliti mempertimbangkan lingkungan belajar, setiap rintangan, pengiriman media, dan waktu untuk proyek sehingga menghasilkan *output* termasuk tujuan pembelajaran, daftar tugas-tugas yang harus diajarkan.

2.8.2 Desain

Desain merupakan langkah untuk merancang produk yang akan dikembangkan, diantaranya membuat *Storyboard*, tampilan, nuansa, desain grafis, antarmuka pengguna dan konten dapat ditentukan dalam tahap desain.

2.8.3 Pengembangan

Pada langkah ini, peneliti melakukan produksi dari isi dan materi pembelajaran berdasarkan tahap desain.

2.8.4 Implementasi

Pada tahap implementasi, rencana yang telah disusun dimasukkan kedalam tindakan, materi didistribusikan kepada kelompok-kelompok mahasiswa. Setelah selesai dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya, yakni evaluasi.

2.8.5 Evaluasi

Tahap evaluasi terdiri dari (1) formatif dan (2) Sumatif. Terdapat evaluasi formatif dalam setiap tahapan model ADDIE, sedangkan evaluasi sumatif terdiri dari tes yang dirancang untuk memberikan umpan balik dari pengguna.